

3. METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, subjek penelitian, prosedur persiapan, prosedur pelaksanaan, dan prosedur analisis data penelitian. Hal ini sangat diperlukan agar tujuan yang telah ditetapkan yakni untuk mengetahui gambaran peran yang dijalankan oleh guru ketika mengajar dan perkembangan siswa tunaganda-netra yang diajarkan benar-benar dapat diperoleh dengan baik.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena tema yang diangkat berasal dari kasus yang spesifik atau kasus unik. Kasus unik dalam penelitian ini terletak pada kelompok yang diteliti, yaitu guru yang mengajar anak tunaganda-netra. Kasus yang dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian (Poerwandari, 2007). Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendapatkan gambaran mengenai peran guru dan perkembangan anak tunaganda-netra. Untuk mendapatkan gambaran tersebut secara utuh perlu dilakukan pendalaman terhadap kasus yang diangkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Poerwandari (2007) bahwa fokus dalam penelitian kualitatif adalah penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus.

Menurut Poerwandari (2007), dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian tetapi melakukan studi terhadap suatu fenomena dimana fenomena tersebut ada. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dalam situasi alamiah dimana kasus atau fenomena tersebut terjadi. Dalam hal ini kasus atau fenomena yang dipilih adalah peran guru dari anak tunaganda-netra yang mengajar di institusi untuk melayani penyandang tunaganda-netra dan peneliti tidak mengubah *setting* tempat penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang yang diteliti (Poerwandari, 2007). Pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun analisis dokumen. Wawancara dan observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang telah

dibuat, sedangkan analisis dokumen ditujukan untuk mengetahui program pengajaran yang dibuat untuk siswa.

3.2 Tipe Penelitian Kualitatif

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa (Poerwandari, 2007). Pada penelitian ini kasus yang diteliti adalah kelompok kecil, yaitu guru yang mengajar anak tunaganda-netra.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Ketiga metode tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran peran guru dan perkembangan anak tunaganda-netra. Gambaran mengenai peran yang dijalankan guru ketika mengajar dan perkembangan siswa tunaganda-netra dapat diperoleh dengan cara triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan generalisasi dan kredibilitas penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode dimana data atau informasi yang diperoleh berasal dari metode yang berbeda (Poerwandari, 2007).

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2007). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran yang dijalankan oleh guru ketika mengajar dan perkembangan siswa tunaganda-netra yang diajarkan.

Pada penelitian kualitatif, wawancara dilakukan ketika peneliti ingin memperoleh pengetahuan mengenai makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan

eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk. dalam Poerwandari, 2007). Wawancara dilakukan untuk menggali kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru anak tunaganda-netra. Dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut akan menggambarkan peran yang dilakukan pada saat mengajar anak tunaganda-netra.

Pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti mencantumkan isu-isu umum yang harus diliput. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ke subjek juga tidak harus sesuai dengan urutan pertanyaan atau isu yang telah dicantumkan dalam pedoman wawancara. Peneliti juga tidak mengajukan pertanyaan dengan kalimat yang sama dan cara yang sama untuk subjek-subjek yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan wawancara pada penelitian ini termasuk dalam wawancara dengan pedoman umum. Menurut Patton (1990 dalam Poerwandari, 2007), pada wawancara dengan pedoman umum, pedoman wawancara yang digunakan mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas. Selain itu, pedoman wawancara juga berfungsi sebagai daftar pengecek aspek-aspek yang telah ditanyakan atau belum.

3.3.2 Observasi

Selain dengan wawancara, pada penelitian ini juga digunakan metode observasi. Observasi adalah cara yang sistematis, selektif, dan dilakukan untuk suatu tujuan dengan cara mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena di tempat interaksi atau fenomena tersebut terjadi (Kumar, 1996). Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara. Kumar (1996) membagi observasi menjadi dua tipe, yaitu: observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tergolong observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti berpartisipasi dalam kegiatan dari kelompok yang diobservasi, baik mereka mengetahui maupun tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi (Kumar, 1996). Peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan dari kelas atau guru dan siswa yang sedang diobservasi. Keterlibatan peneliti di dalam

kegiatan tidak terlalu tinggi, peneliti hanya sesekali membantu guru dan asisten ketika diminta dan/atau dibutuhkan.

Situasi yang diobservasi pada penelitian ini tidak dikontrol atau dibiarkan terjadi secara alami, tanpa memunculkan stimulus yang membuat kelompok atau individu yang diamati memunculkan suatu reaksi. Menurut Kumar (1996), situasi seperti itu disebut juga dengan observasi pada kondisi yang alami. Dalam merekam atau menuliskan hasil observasi, peneliti menggunakan metode naratif. Pada metode ini, peneliti membuat deskripsi dari interaksi yang terjadi dengan kata-katanya sendiri (Kumar, 1996).

3.3.3 Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap bahan-bahan tertulis dan dokumen-dokumen lain dari suatu organisasi, klinik, rekaman program (misalnya, memorandum), korespondensi (seperti, publikasi dan laporan resmi), catatan harian, surat-surat, hasil karya artistik, foto-foto, dan kenangan-kenangan seseorang (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007). Pada penelitian ini, dokumen yang akan dianalisis merupakan dokumen milik Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala berupa rancangan program yang akan dilaksanakan oleh guru untuk siswa yang bersangkutan. Dokumen mengenai program peneliti pinjam setelah proses wawancara dan observasi berlangsung. Rancangan program digunakan sebagai informasi mengenai kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada saat pertama kali diajar oleh guru yang menjadi subjek penelitian.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Karakteristik Subjek

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran yang dijalankan oleh guru ketika mengajar dan perkembangan siswa tunaganda-netra yang diajarkan. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Berprofesi sebagai guru sekolah luar biasa yang mengajar di sekolah atau institusi untuk anak tunaganda. Institusi yang menjadi lokasi pada penelitian

ini adalah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui gambaran peran yang dijalankan oleh guru yang mengajar siswa tunaganda-netra, maka subjek dari penelitian harus berprofesi sebagai guru yang mengajar siswa tunaganda-netra.

2. Berdomisili di Jakarta, Depok, dan sekitarnya. Karakteristik tersebut untuk mempermudah peneliti dalam mengambil data-data yang diperlukan.
3. Tingkat pendidikan minimal SMA atau sederajat. Kriteria ini dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi antara peneliti dengan subjek saat pengambilan data berlangsung, terutama ketika wawancara.

3.4.2 Pengambilan Subjek

Desain teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* sehingga tidak setiap anggota populasi mendapatkan kesempatan untuk menjadi subjek penelitian (Kerlinger & Lee, 2000). Pada desain teknik *non-probability sampling* terdapat beberapa metode, yaitu: *quota sampling*, *accidental sampling*, *judgemental* atau *purposive sampling*, dan *snowball sampling* (Kumar, 1996). Dalam penelitian teknik pengambilan subjeknya adalah *judgemental* atau *purposive sampling*. Pada teknik ini, peneliti menentukan subjek mana yang akan memberikan informasi terbaik agar tujuan penelitian dapat tercapai. Subjek penelitian ini harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti agar tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai peran guru dan perkembangan anak tunaganda-netra dapat tercapai.

Menurut Kumar (1996), peneliti biasanya akan memilih subjek yang menurutnya memiliki informasi yang dibutuhkan dan bersedia untuk berbagi informasi tersebut. Untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran peran yang dijalankan guru ketika mengajar siswa tunaganda-netra dapat diperoleh dari guru-guru yang mengajar di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Tetapi, ketika akan mengambil subjek, peneliti memilih guru yang pernah berinteraksi dengan peneliti sebelum dilakukan proses wawancara dan observasi. Dengan demikian, *rapport* antara peneliti dengan subjek telah terjalin sebelum dilakukan wawancara dan observasi. Adanya *rapport* sebelum pengambilan data berlangsung, menurut peneliti, akan mempermudah dalam memperoleh kesediaan subjek untuk berbagi

informasi.

3.4.3 Jumlah Subjek

Jumlah subjek untuk penelitian ini tidak dapat ditentukan dengan tegas di awal. Hal tersebut disebabkan karena penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman dan proses, sehingga cenderung menggunakan jumlah sampel yang sedikit bahkan tunggal. Jumlah sampel pada penelitian kualitatif sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui oleh penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat, dan dapat dilakukan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia (Poerwandari, 2007). Jumlah subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah tiga orang. Setiap subjek mengajar di tingkat pendidikan yang berbeda, mewakili tiga tingkat pendidikan yang ada di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, yaitu: Pelayanan Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Lanjutan.

Selain guru, penelitian ini juga melibatkan siswa yang diajar oleh subjek. Jumlah siswa yang dilibatkan sama dengan jumlah subjek karena pada setiap satu orang subjek akan dipilih satu orang siswa. Siswa dipilih berdasarkan kehadiran pada saat observasi berlangsung dan memiliki program belajar ketika pertama kali diajarkan oleh subjek. Pemilihan siswa tidak berdasarkan syarat khusus seperti misalnya minimal telah diajar oleh guru yang bersangkutan minimal berapa semester atau memiliki kriteria ketunaan yang seperti apa. Hal tersebut disebabkan pada saat dilaksanakan penelitian, sekolah baru saja melakukan perputaran atau pergantian guru yang mengajar. Sehingga pada saat dilaksanakan penelitian, subjek baru mengajar siswa yang bersangkutan selama satu semester.

3.5 Alat Bantu Penelitian

Alat bantu yang akan digunakan dalam proses pengambilan data antara lain:

1. Asesmen anak tunaganda-netra

Dalam penelitian ini peran guru akan dikaitkan dengan perkembangan anak tunaganda-netra yang diajarnya. Untuk mengetahui perkembangan yang dialami oleh anak tunaganda-netra diperlukan suatu alat ukur, yaitu asesmen psikologis. Asesmen yang digunakan dalam penelitian

ini merupakan penggabungan dari beberapa asesmen psikologis, yaitu: Oregon, HKI untuk usia sekolah, HKI untuk usia remaja, dan SIBR. Penilaian yang digunakan dalam asesmen tersebut terbagi menjadi empat skala untuk mengukur kemampuan anak dalam melaksanakan aitem dalam asesmen, antara lain: skala 1, untuk aitem yang tidak bisa dilakukan oleh anak; skala 2, untuk aitem yang dapat dilakukan oleh anak dengan bantuan verbal dan non-verbal; skala 3, untuk aitem yang dapat dilakukan oleh anak dengan bantuan verbal; dan skala 4, untuk aitem yang dapat dilakukan sendiri oleh anak. Aspek-aspek perkembangan anak tunaganda-netra yang diukur dalam asesmen ini, terdiri dari kemampuan kognitif, bahasa, sosial, motorik halus, motorik kasar, visual, orientasi mobilitas, dan bina bantu diri. Asesmen tersebut dilakukan pada salah satu siswa tunaganda-netra yang diajar oleh subjek, guru. Berikut ini merupakan rincian dari pembagian kedelapan aspek tersebut.

Tabel 3.1 Rincian jumlah aitem pada aspek perkembangan dalam asesmen ketika *field*

No.	Aspek Perkembangan	Jumlah Aitem
1.	Kemampuan Kognitif	69
	Sub-aspek <i>body image</i>	11
	Sub-aspek seksualitas	2
	Sub-aspek konsep ruang	11
	Sub-aspek klasifikasi	7
	Sub-aspek konsep waktu	10
	Sub-aspek konsep matematika	15
	Sub-aspek konsep membaca	7
	Sub-aspek lain-lain	6
2.	Kemampuan Bahasa	53
3.	Kemampuan Sosial	33
	Sub-aspek <i>social decoding</i>	4
	Sub-aspek komunikasi sosial	11
	Sub-aspek tingkah laku nonverbal	7

	Sub-aspek kemampuan sosial independen	11
4.	Kemampuan Motorik Halus	27
5.	Kemampuan Motorik Kasar	64
	Sub-aspek kemampuan <i>locomotor</i>	44
	Sub-aspek kemampuan manipulatif	20
6.	Kemampuan Visual	24
7.	Kemampuan Orientasi Mobilitas	32
	Sub-aspek panca indera	12
	Sub-aspek konsep ruang	14
	Sub-aspek konsep waktu	2
	Sub-aspek pengenalan objek	4
8	Kemampuan Bina Bantu Diri	51
	Sub-aspek makan dan minum	16
	Sub-aspek berpakaian	25
	Sub-aspek <i>toileting</i>	10
TOTAL		353

Untuk melakukan asesmen diperlukan beberapa peralatan dan perlengkapan. Peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan antara lain: peralatan makan dan minum (piring, mangkuk, sendok, garpu, gelas, cangkir, sedotan, yang semuanya terbuat dari bahan plastik), peralatan mandi (sabun, sikat gigi, pasta gigi, gayung, handuk), beberapa jenis pakaian (kemeja dengan kancing lubang, kaus oblong tanpa kancing, celana pendek tanpa retsleting, celana pendek dengan retsleting, rok dengan kancing hak, topi, jaket, ikat pinggang, kaos kaki, sepatu dengan perekat *velcro*), beberapa jenis bola dengan tekstur dan ukuran yang bervariasi (bola pingpong, bola tenis, bola karet bertekstur kasar), beberapa mobil-mobilan dengan ukuran yang berbeda-beda (mobil-mobilan ukuran kecil, sedang dan besar), *form board* atau *puzzle* bentuk berukuran besar, lilin dan korek api, peralatan menggambar dan mewarnai (buku bergambar, pensil warna, kertas kosong, pensil atau pulpen), peralatan membaca dan menulis (kertas kosong, pena, reglet, buku yang bertuliskan huruf awas/cetak, buku yang bertuliskan huruf *Braille*), serbet makanan, botol kosong yang diisi sedikit beras, *tissue* basah dan kering, benang jahit, senar, peralatan kosmetik (sisir, bedak wajah untuk

anak perempuan dan *gel* rambut untuk anak laki-laki), beberapa jenis makanan dan minuman (bubur instan, *pudding*, permen, biskuit, susu botol), beberapa jenis bumbu atau perasa makanan (gula, garam, kopi, lada, kecap), meja, kursi, boneka, tangga, trampolin, ayunan, seluncuran anak-anak atau perosotan, dan sepeda statis.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini berisi daftar pertanyaan atau pokok-pokok permasalahan yang hendak digali melalui wawancara. Instrumen wawancara ini diperlukan agar tidak ada pokok-pokok permasalahan yang terlewat dan juga untuk menyeragamkan pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada setiap subjek.

3. Pedoman observasi

Pedoman observasi pada penelitian ini dibuat untuk menyamakan hal-hal yang akan diamati dengan pokok-pokok permasalahan yang ditanyakan pada saat wawancara. Hal tersebut dikarenakan observasi dilakukan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dalam pedoman observasi hanya dicantumkan garis besar hal-hal yang harus diamati, yaitu: interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara guru dengan asisten, interaksi guru dengan guru lain, kegiatan yang dilakukan oleh siswa, situasi kelas, dan situasi tempat belajar (bila kegiatan belajar dilakukan diluar kelas).

4. Alat perekam

Alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini berupa *MP3 player*. Perekam tersebut digunakan untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan subjek. Dengan demikian, proses pencatatan dan jalannya wawancara akan lebih mudah.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data.

3.6.1 Tahap Persiapan

1. Menyusun pedoman wawancara. Peneliti menyusun pedoman wawancara

berdasarkan teori-teori yang ada di Bab 2, antara lain teori mengenai peran guru dan teori mengenai perkembangan anak tunaganda-netra. Setelah serangkaian pertanyaan tersusun, peneliti melakukan *expert judgment* untuk daftar pedoman wawancara kepada pembimbing skripsi. Selain itu, peneliti juga meminta umpan balik.

2. Merevisi pedoman wawancara. Setelah melakukan *expert judgment* dan meminta umpan balik kepada pembimbing skripsi, peneliti merevisi pedoman wawancara. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dan umpan balik dari pembimbing skripsi.
3. Menyusun alat ukur perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:
 - a. Mencari asesmen untuk mengukur perkembangan anak, baik normal maupun anak berkebutuhan khusus. Dari beberapa asesmen yang telah ada atau dikembangkan, peneliti memutuskan untuk memakai *The Oregon Project*, *SIBR*, dan *HKI (unpublished)* untuk usia sekolah dan remaja. Dengan pertimbangan kemudahan akses untuk memperoleh aitem-aitem yang digunakan dalam asesmen-asesmen tersebut.
 - b. Setelah mendapatkan beberapa asesmen, diperolehlah ratusan aitem yang dapat diujikan kepada anak-anak tunaganda-netra. Tetapi, banyaknya aitem yang diperoleh membuat peneliti harus menyaring aitem-aitem yang didapat agar asesmen yang akan digunakan lebih efektif dan efisien untuk dilakukan. Penyaringan dilakukan dengan menghapus aitem-aitem yang mengukur hal yang sama, aitem-aitem yang ditujukan untuk usia remaja, dan aitem-aitem yang tidak dapat diterapkan pada anak tunaganda-netra.
 - c. Menyesuaikan aitem asesmen yang telah digabungkan merupakan tahap yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti. Aitem-aitem yang telah disaring kemudian diadaptasi agar dapat diujikan kepada anak tunaganda-netra. Hal tersebut dilakukan karena tidak semua aitem yang ada dapat atau memungkinkan untuk diujikan pada anak tunaganda-netra. Adaptasi asesmen dilakukan dengan cara menyamakan kalimat atau pernyataan aitem agar memiliki bentuk yang seragam, yakni kalimat pernyataan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh anak. Dari hasil penyaringan dan

adaptasi aitem asesmen diperoleh tujuh aspek besar, yaitu aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek motorik halus, aspek motorik kasar, aspek visual, dan aspek orientasi mobilitas. Berikut adalah rincian aspek perkembangan yang diukur dalam asesmen untuk uji coba:

Tabel 3.2 Rincian jumlah aitem pada aspek perkembangan dalam asesmen ketika uji coba

No.	Aspek Perkembangan	Jumlah Aitem
1	Kognitif	63
	Sub-aspek <i>activity daily living</i>	4
	Sub-aspek <i>body image</i>	8
	Sub-aspek konsep ruang	11
	Sub-aspek klasifikasi	3
	Sub-aspek konsep waktu	10
	Sub-aspek konsep matematika	15
	Sub-aspek konsep membaca	7
	Sub-aspek lain-lain	5
2	Bahasa	52
3	Sosial Emosional	35
	Sub-aspek interaksi dengan lingkungan sekitar	8
	Sub-aspek penyesuaian diri	11
	Sub-aspek bina bantu diri	5
	Sub-aspek peran gender	2
	Sub-aspek ekspresi emosi	7
	Sub-aspek kontrol diri	2
4	Motorik Halus	62
	Sub-aspek makan dan minum	24
	Sub-aspek berpakaian	16
	Sub-aspek lain-lain	22
5	Motorik Kasar	92
	Sub-aspek keseimbangan	56
	Sub-aspek <i>toileting</i> /kebersihan	9
	Sub-aspek berpakaian	11
	Sub-aspek panca indera	2

	Sub-aspek lain-lain	14
6	Visual	28
7	Orientasi Mobilitas	39
	Sub-aspek <i>body image</i>	8
	Sub-aspek konsep ruang	18
	Sub-aspek konsep waktu	2
	Sub-aspek pengenalan objek	5
	Sub-aspek panca indera	6
TOTAL		371

- d. Langkah yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah menguji coba asesmen yang telah disesuaikan kepada anak tunaganda-netra. Uji coba asesmen dilakukan di SLB Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus. Pada tahap uji coba ini melibatkan delapan orang subjek, yaitu: Us, Pi, Al, Mo, Im, Ik, Na, dan Ac. Mereka merupakan siswa SLB A di SLB Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus. Beberapa dari subjek merupakan tunanetra, tetapi ada juga beberapa yang tunaganda-netra. Berikut ini adalah data mengenai subjek untuk uji coba asesmen:

Tabel 3.3 Data subjek uji coba asesmen

No.	Subjek	Ketunaan yang Dimiliki
1.	Im	Tunanetra
2.	Mo	<i>Low vision</i>
3.	Pi	<i>Low vision</i>
4.	Ac	Tunanetra, gangguan emosi
5.	Ik	Tunanetra, retardasi mental
6.	Na	<i>Low vision</i> , retardasi mental
7.	Al	Tunanetra, gangguan emosi, gangguan bahasa dan komunikasi
8.	Us	Tunanetra, gangguan emosi

- e. Merevisi alat ukur. Setelah mendapatkan hasil ujicoba asesmen, maka langkah selanjutnya adalah merevisi alat ukur. Terdapat beberapa perubahan ketika revisi dilakukan. Perubahannya antara lain: membuat

skala untuk menilai kemampuan anak, menghapus beberapa aitem yang mengukur hal yang sama, menggabungkan beberapa aitem, mengubah kalimat, memisahkan beberapa aitem dan memasukkannya ke dalam aspek kemampuan yang baru, yaitu aspek kemampuan bina bantu diri. Dengan demikian, jumlah aspek perkembangan kemampuan yang awalnya ada 7 bertambah menjadi 8 aspek.

4. Menentukan kriteria subjek penelitian. Keterangan mengenai kriteria subjek telah dijelaskan di subbab sebelumnya.
5. Mencari subjek penelitian. Langkah awal yang dilakukan ketika mencari subjek penelitian adalah mengumpulkan informasi mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki atau menangani siswa tunaganda-netra. Setelah itu, tim peneliti menghubungi SLB-SLB yang diperoleh untuk meminta keterangan mengenai keberadaan siswa tunaganda-netra di SLB tersebut. Selain itu, peneliti juga meminta kesediaan SLB yang bersangkutan untuk berpartisipasi dalam penelitian. SLB yang sesuai dengan kriteria (SLB yang menangani siswa tunaganda-netra serta berlokasi di Jakarta dan sekitarnya) dan bersedia untuk berpartisipasi adalah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.

Langkah selanjutnya adalah peneliti datang ke Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala untuk membangun *rapport* dengan pihak sekolah dan juga untuk mendapatkan informasi (berupa nomor telepon yang dapat dihubungi) mengenai guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Selain itu, tim peneliti dan pihak sekolah juga mengatur waktu untuk melakukan pengukuran perkembangan kemampuan dari beberapa siswa. Data hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai data tambahan di dalam penelitian.

6. Menghubungi subjek. Setelah mendapatkan informasi mengenai calon subjek, dalam penelitian ini adalah guru, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menghubungi subjek. Peneliti menghubungi subjek dengan cara menanyakan langsung atau menghubungi lewat telepon. Apabila guru yang bersangkutan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian, maka selanjutnya peneliti dan subjek akan menentukan waktu dan tempat untuk wawancara. Pengaturan waktu untuk observasi dilakukan melalui wakil kepala sekolah.

7. Mempersiapkan kelengkapan penelitian. Kelengkapan penelitian yang perlu disiapkan antara lain: alat perekam, pedoman wawancara, alat tulis, lembar catatan, dan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan asesmen kepada siswa.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah, antara lain:

1. Konfirmasi waktu dan tempat pelaksanaan wawancara yang disepakati sebelumnya kepada subjek.
2. Menyampaikan *informed consent* dan membina *rapport* dengan subjek.
3. Melakukan wawancara dengan subjek sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati.
4. Mengkonfirmasi waktu wawancara.
5. Memberitahukan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah untuk melakukan observasi kegiatan belajar mengajar di kelas subjek.

Tabel 3.4 Jadwal wawancara dan observasi

Subjek	Wawancara	Observasi
Ibu Rn	Kelas Pelayanan Dini, 22 Mei 2009 → pukul 10.00-11.20	27 Mei 2009
Ibu Fr	Kelas Buta-tuli (Pendidikan Lanjutan), 1 Juni 2009 → pukul 13.15-14.30 Kelas Buta-tuli (Pendidikan Lanjutan), 3 Juni 2009 → pukul 13.10-14.15	28 Mei 2009
Ibu Es	Taman dekat aula, 2 Juni 2009 → pukul 13.10-14.30	3 Juni 2009

6. Peneliti memilih salah satu siswa dari beberapa siswa yang diajar oleh subjek. Pertimbangan dalam memilih siswa yang diukur perkembangan kemampuannya antara lain program belajar yang dibuat oleh guru ketika pertama kali mengajar siswa yang diukur perkembangannya masih tersedia dan hadir di kelas ketika observasi dilakukan.
7. Melakukan asesmen perkembangan kemampuan kepada siswa yang diajar oleh subjek.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh tim peneliti ketika melakukan asesmen perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra, yaitu:

- a. Mendatangi kelas dari siswa yang akan diukur perkembangan kemampuannya dengan menggunakan alat bantu penelitian berupa asesmen.
 - b. Meminta izin pada guru atau wali kelas dari siswa yang bersangkutan. Peneliti meminta ijin agar anak tidak mengikuti pelajaran hari itu, untuk mengikuti asesmen. Untuk siswa yang cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat, maka metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara guru dari siswa tersebut untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuannya.
 - c. Menjalin *rapport* dengan siswa. *Rapport* dengan siswa dijalin dengan cara peneliti memperkenalkan diri kepada siswa atau diperkenalkan oleh guru.
 - d. Melakukan asesmen perkembangan kemampuan anak tunanetra-ganda terhadap siswa yang bersangkutan.
 - e. Mengantarkan siswa kembali ke kelasnya saat jam istirahat dan pulang sekolah. Mengucapkan terima kasih pada wali kelas atau guru setelah melakukan asesmen.
8. Meminjam program yang dirancang oleh guru pada saat pertama kali mengajar siswa yang bersangkutan.

3.6.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah melakukan penelitian, tahap yang selanjutnya dilakukan antara lain:

1. Merekap data-data yang diperoleh (membuat verbatim wawancara dan menuliskan hasil observasi).
2. Membuat tabel padatan hasil wawancara dan observasi.
3. Menganalisis peran yang dilakukan subjek berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan program belajar.
4. Membuat gambaran perkembangan kemampuan siswa yang diajar oleh subjek berdasarkan hasil asesmen.
5. Menganalisis perkembangan kemampuan siswa yang diajar subjek

berdasarkan program yang dibuat oleh guru dan hasil asesmen.

6. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.
7. Membuat diskusi mengenai penelitian yang dilakukan.
8. Membuat saran, baik praktis maupun metodologis, agar penelitian dengan tema yang sama atau serupa dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
9. Memberikan laporan hasil penelitian kepada pihak sekolah dan subjek.

